

## Integrasi Nilai-Nilai Ekologis dalam Alquran: Studi Tematik atas Ayat-Ayat Lingkungan dan Relevansinya terhadap Krisis Iklim Global

**Kholil Baedowi**

Prodi Magister Pendidikan Agama Islam , Fakultas Agama Islam, Universitas Darul Ulum  
Islamic Centre Sudirman Ungaran, Semarang, Indonesia

[baedowikholid@gmail.com](mailto:baedowikholid@gmail.com)

**Imam Anas Hadi**

Dosen Fakultas Agama Islam

Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Ungaran, Semarang, Indonesia

[imamhadianas309@gmail.com](mailto:imamhadianas309@gmail.com)

### Abstrak

*Krisis iklim global merupakan ancaman multidimensi yang tidak hanya berdampak pada ekosistem alam, tetapi juga pada keberlanjutan kehidupan manusia. Berbagai pendekatan sekuler dan teknokratis telah diterapkan untuk mengatasi krisis ini, namun belum mampu menyentuh akar persoalan yang bersifat moral dan spiritual. Artikel ini bertujuan mengkaji nilai-nilai ekologis dalam Alquran melalui pendekatan tafsir tematik (tafsīr al-mawḍū‘ī) terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan lingkungan, serta menelaah relevansinya dalam merespons tantangan krisis iklim kontemporer. Penelitian ini termasuk dalam kategori **penelitian kualitatif kepustakaan (library research)** dengan pendekatan **tematik (maudhu‘i)** dalam studi Alquran. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tertentu, dalam hal ini tema **lingkungan dan ekologi**, serta mengaitkannya dengan realitas krisis iklim global kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alquran memuat prinsip-prinsip ekologis transendental seperti konsep **khalifah**, **mīzān** (keseimbangan), larangan **fasād** (kerusakan), dan anjuran untuk tidak berlebihan (**isrāf**), yang berfungsi sebagai landasan etika lingkungan Islam. Integrasi nilai-nilai wahyu ini menawarkan paradigma baru yang mampu mengatasi kekosongan spiritual dalam pendekatan konvensional. Dengan demikian, pendekatan religius berbasis Alquran berpotensi menjadi kontribusi signifikan dalam membangun kesadaran ekologis kolektif dan mendorong peradaban ramah lingkungan.*

**Kata kunci:** Alquran, nilai ekologis, krisis iklim, tafsir tematik, etika lingkungan Islam.

The global climate crisis is a multidimensional threat that affects not only the natural ecosystem but also the sustainability of human life. Various secular and technocratic approaches have been implemented to address this crisis, yet they have failed to reach the moral and spiritual roots of

the problem. This article aims to examine the ecological values found in the Qur'an through a thematic exegesis approach (*tafsīr al-mawḍū'ī*) of verses related to the environment

and to explore their relevance in responding to the challenges of the contemporary climate crisis.

This research falls under the category of qualitative library research, employing a thematic (*maudhu'i*) approach in Qur'anic studies. This approach is chosen because it aligns with the objective of deeply examining verses related to a specific theme—in this case, the themes of environment and ecology—and connecting them to the reality of the contemporary global climate crisis.

The findings of this study indicate that the Qur'an contains transcendental ecological principles such as the concepts of *khalīfah* (stewardship), *mīzān* (balance), the prohibition of *fasād* (corruption or destruction), and the exhortation to avoid excess (*isrāf*), which serve as the foundation of Islamic environmental ethics. The integration of these revealed values offers a new paradigm capable of addressing the spiritual void within conventional approaches. Thus, a Qur'an-based religious approach has the potential to make a significant contribution to fostering collective ecological awareness and promoting an environmentally friendly civilization.

**Keywords:** Qur'an, ecological values, climate crisis, thematic exegesis, Islamic environmental ethics.

#### A. Latar Belakang

Krisis iklim dewasa ini menjadi salah satu isu paling mendesak dalam sejarah peradaban manusia. Perubahan iklim yang ditandai dengan peningkatan suhu global, pencairan es kutub, kenaikan permukaan air laut, kerusakan hutan tropis, hingga hilangnya keanekaragaman hayati, telah menimbulkan dampak multidimensi yang mencakup aspek ekologis, sosial, ekonomi, dan politik global (Intergovernmental Panel on Climate Change [IPCC], 2021). Kondisi ini bukan semata krisis alam, tetapi juga krisis etika, spiritualitas, dan kemanusiaan. Alam yang sebelumnya dianggap sebagai entitas sakral dan bernilai intrinsik, dalam paradigma modern sering kali diposisikan sebagai objek eksploitasi demi kepentingan ekonomi jangka pendek. Pendekatan sekuler dan teknokratis yang dominan dalam menanggulangi krisis iklim—seperti kebijakan mitigasi karbon, regulasi industri, dan pengembangan energi terbarukan—telah menunjukkan keberhasilan parsial, namun belum menyentuh akar terdalam persoalan, yaitu kesadaran manusia dalam memperlakukan alam secara berkelanjutan. Kerangka berpikir antroposentris yang mengutamakan manusia sebagai pusat dan penguasa bumi telah mendorong pola hidup konsumtif, eksploitatif, dan merusak keseimbangan ekosistem (White, 1967; Nasr,

1996). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan alternatif yang lebih komprehensif, salah satunya adalah pendekatan religius dan spiritual.

Agama sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam, memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran ekologis kolektif. Islam sebagai agama dengan jumlah pemeluk terbanyak kedua di dunia, memuat ajaran-ajaran yang sangat kuat mengenai keberlanjutan lingkungan, tanggung jawab manusia sebagai khalifah (QS. Al-Baqarah: 30), larangan berbuat kerusakan (*fasād*) (QS. Al-A'raf: 56), dan perintah menjaga keseimbangan (*mīzān*) (QS. Ar-Rahman: 7–9). Namun demikian, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya diarusutamakan dalam wacana keagamaan kontemporer maupun dalam kebijakan publik terkait lingkungan.

Dalam konteks ini, Alquran sebagai sumber utama ajaran Islam menyimpan harta karun nilai-nilai ekologis yang dapat dijadikan fondasi untuk membangun etika lingkungan yang berbasis spiritualitas. Kajian tematik terhadap ayat-ayat Alquran yang membahas tentang air, tanah, udara, hewan, tumbuhan, dan keseimbangan alam akan memberikan perspektif baru yang sangat dibutuhkan dalam menjawab tantangan krisis iklim global. Pendekatan ini diharapkan dapat menjembatani antara sains lingkungan modern dan etika spiritual Islam, sehingga menghasilkan paradigma yang lebih holistik dan transformatif dalam membangun keberlanjutan ekologis.

## B. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*) dalam studi Alquran. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tertentu, dalam hal ini tema lingkungan dan ekologi, serta mengaitkannya dengan realitas krisis iklim global kontemporer.

### 2. Pendekatan dan Metode Tafsir

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*tafsīr al-mawḍū'ī*), yaitu metode menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan tema tertentu secara holistik, menyeluruh, dan sistematis. Dalam pelaksanaannya, metode ini menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan tema utama yang akan dikaji, yaitu nilai-nilai ekologis dalam Alquran.
2. Menghimpun seluruh ayat Alquran yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan tema lingkungan, seperti ayat-ayat tentang air, tanah, udara, hewan, tumbuhan, keseimbangan alam, larangan perusakan, dan peran manusia sebagai khalifah.
3. Mengklasifikasi ayat-ayat tersebut ke dalam subtema, seperti:
  - Air sebagai sumber kehidupan
  - Tumbuhan dan keanekaragaman hayati
  - Larangan fasād (kerusakan)
  - Manusia sebagai khalifah
  - Prinsip tawazun (keseimbangan) dan mīzān
4. Menganalisis makna ayat-ayat tersebut berdasarkan berbagai literatur tafsir klasik dan kontemporer, seperti *Tafsir al-Jalālayn*, *Tafsir al-Qurṭubī*, *Tafsir al-Mishbah*, *Tafsir al-Manār*, dan karya-karya tematik lainnya.
5. Mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan konteks ekologis kontemporer, terutama isu krisis iklim global, sebagai upaya integrasi antara teks wahyu dan realitas sosial ekologis.

### 3. Sumber Data

#### a. Data Primer

- Alquran sebagai sumber utama kajian
- Kitab-kitab tafsir yang relevan, baik klasik maupun kontemporer, seperti:
  - *Tafsir al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān* (al-Qurṭubī)
  - *Tafsir al-Mishbah* (Quraish Shihab)
  - *Tafsir al-Manār* (Rashid Rida)
  - *Tafsir al-Jalālayn*
  - *Tafsir Fi Zilalil Qur’an* (Sayyid Qutb)

#### b. Data Sekunder

- Buku-buku dan artikel jurnal ilmiah tentang ekologi Islam, krisis iklim, serta kajian agama dan lingkungan, antara lain:
  - *Religion and the Order of Nature* (Nasr, 1996)
  - *Islam and Ecology: A Bestowed Trust* (Foltz et al., 2003)

- o Artikel dan laporan ilmiah dari IPCC, UNEP, dan jurnal keagamaan maupun lingkungan.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk menafsirkan makna eksplisit dan implisit dari ayat-ayat yang dikaji. Proses analisis dilakukan secara kualitatif dengan memperhatikan konteks linguistik, semantik, serta interpretasi para mufassir. Data hasil tafsir kemudian dipadukan dengan realitas kontemporer melalui pendekatan integratif-kontekstual, sehingga menghasilkan sintesis antara nilai wahyu dan tantangan modern.

### **C. Pembahasan**

Kajian tentang hubungan antara agama dan lingkungan hidup telah menjadi perhatian dalam berbagai diskursus keilmuan lintas disiplin, terutama sejak pertengahan abad ke-20. Dalam konteks Islam, keterkaitan antara ajaran Alquran dan nilai-nilai ekologis mulai banyak diperhatikan seiring meningkatnya kesadaran terhadap krisis iklim global dan kegagalan pendekatan sekuler dalam menjawab masalah lingkungan secara mendalam.

#### **1. Perspektif Umum tentang Agama dan Lingkungan**

Lynn White Jr. dalam artikelnya yang berjudul *The Historical Roots of Our Ecologic Crisis* (1967) mengkritik tradisi Abrahamik, termasuk Islam, sebagai penyebab antroposentrisme yang melahirkan eksploitasi terhadap alam. Namun, kritik ini kemudian memunculkan respons dari kalangan sarjana Muslim dan aktivis lingkungan yang menegaskan bahwa Islam justru memiliki fondasi etis dan spiritual yang kuat dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Seyyed Hossein Nasr (1996), salah satu tokoh terkemuka dalam bidang filsafat Islam dan lingkungan, menekankan bahwa krisis ekologis modern berakar pada krisis spiritualitas. Dalam bukunya *Religion and the Order of Nature*, ia menggarisbawahi bahwa alam tidak semata-mata objek fisik, tetapi bagian dari kosmos yang sakral dan harus diperlakukan dengan penuh tanggung jawab spiritual.

#### **2. Kajian Ekologis dalam Literatur Islam Klasik dan Kontemporer**

Dalam ranah tafsir klasik, ayat-ayat tentang penciptaan alam, larangan kerusakan, dan tanggung jawab manusia terhadap bumi sering kali dipahami secara normatif dan teologis. Misalnya, dalam *Tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurtubī, ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah: 205 dan QS. Al-A'raf: 56 dikomentari sebagai bentuk kecaman terhadap perilaku yang merusak sosial maupun lingkungan.

Dalam perkembangan tafsir kontemporer, kajian bertema lingkungan mulai digagas secara lebih eksplisit. Salah satu kontribusi awal datang dari Fazlun Khalid, pendiri Islamic Foundation for Ecology and Environmental Sciences (IFEES), yang dalam berbagai tulisannya (2002) menyerukan pentingnya pengembangan etika lingkungan berbasis Alquran dan Hadis.

Selain itu, studi seperti yang dilakukan oleh Ilyas (2014) dalam artikelnya *Teologi Lingkungan dalam Alquran: Kajian Ayat-Ayat Ekologi* menunjukkan bahwa ayat-ayat tentang air, tumbuhan, binatang, dan bumi dapat ditafsirkan sebagai kerangka teologis untuk membangun kesadaran ekologis dalam Islam.

### 3. Kekosongan Kajian dan Urgensi Pendekatan Tematik

Meskipun terdapat sejumlah penelitian terkait ekologi dalam Islam, mayoritas di antaranya masih bersifat fragmentaris, normatif, atau belum menggunakan pendekatan *tafsir maudhu'i* secara sistematis. Banyak kajian yang berhenti pada pengumpulan ayat-ayat secara umum tanpa mengeksplorasi integrasi tematik dan relevansi kontekstualnya dengan tantangan ekologis global masa kini. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model analisis tematik terhadap ayat-ayat lingkungan dalam Alquran yang tidak hanya menggali pesan teks, tetapi juga merefleksikannya terhadap dinamika perubahan iklim dan tantangan etika lingkungan kontemporer.

Dengan demikian, artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan pendekatan tafsir maudhu'i, pembacaan kontekstual, serta pemetaan nilai-nilai dasar ekologi dalam Alquran secara sistematis. Penelitian ini tidak hanya akan memperkaya khazanah tafsir tematik kontemporer, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap formulasi etika lingkungan Islam yang relevan dan transformatif.

#### 1. Lingkungan Hidup dalam Perspektif Alquran

Alquran memosisikan alam sebagai tanda-tanda (āyāt) kekuasaan Tuhan yang harus dijaga, dihormati, dan dimanfaatkan secara seimbang. Alam bukan sekadar objek material, tetapi bagian

dari tatanan kosmik yang mengandung dimensi spiritual. Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 164, Allah menyebutkan berbagai unsur alam—pergantian malam dan siang, hujan, tumbuhan, angin, dan awan—sebagai tanda bagi kaum yang berpikir.

*"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang... terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."*

*(QS. Al-Baqarah [2]: 164)*

Ayat ini mengarahkan manusia untuk merenungi keteraturan alam sebagai sistem ekologis yang menunjukkan keseimbangan (*mīzān*), yang jika diganggu akan menimbulkan kerusakan ekologis dan ketimpangan ekologis global.

## 2. Manusia sebagai Khalifah dan Tanggung Jawab Ekologis

Alquran menetapkan manusia sebagai khalifah (wakil Allah) di bumi (QS. Al-Baqarah [2]: 30), yang diberi amanah untuk mengelola alam dengan tanggung jawab, bukan eksploitatif. Tanggung jawab ini bukan hanya etis, tetapi teologis. Penempatan manusia sebagai khalifah bukanlah lisensi dominasi, melainkan mandat pemeliharaan.

*"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.'" (QS. Al-Baqarah [2]: 30)*

Dalam konteks ini, kerusakan lingkungan dan perubahan iklim adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah kekhalifahan, ketika manusia melampaui batas, mengeksploitasi alam secara berlebihan, dan menolak nilai kesederhanaan.

## 3. Prinsip Tawazun (Keseimbangan) dan Larangan Merusak (Fasād)

Salah satu konsep ekologis dalam Alquran yang paling kuat adalah **mīzān** (keseimbangan), sebagaimana disebut dalam QS. Ar-Rahman [55]: 7-9:

*"Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia meletakkan neraca (keseimbangan), supaya kamu jangan merusak keseimbangan itu. Tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu."*

Ayat ini menjadi dasar etika ekologis Islam: setiap sistem dalam alam memiliki keseimbangan internal yang harus dijaga. Krisis iklim global, dalam kerangka ini, adalah akibat dari pelanggaran manusia terhadap prinsip *mīzān*, yang dilakukan melalui polusi, penggundulan hutan, eksploitasi bahan bakar fosil, dan ketimpangan gaya hidup.

Lebih lanjut, QS. Al-A'rāf [7]: 56 menegaskan:

*"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, setelah (Allah) memperbaikinya..."*

Ayat ini memperkuat larangan terhadap *fasād* (kerusakan) dalam bentuk apa pun, termasuk kerusakan ekologis. Setiap tindakan yang merusak tatanan ekosistem dianggap sebagai bentuk kezaliman terhadap bumi dan makhluk lainnya.

#### 4. Konsep Isrāf dan Konsumsi Berkelanjutan

Krisis iklim erat kaitannya dengan pola hidup konsumtif dan produksi berlebih. Alquran dengan tegas melarang sikap berlebihan (*isrāf*), sebagaimana dalam QS. Al-A'rāf [7]: 31:

*"...Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."*

Isrāf dalam konteks modern dapat diterjemahkan sebagai gaya hidup boros energi, makanan, dan sumber daya. Alquran mendorong pola hidup yang moderat, hemat, dan berkelanjutan, yang selaras dengan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dalam agenda global.

#### 5. Integrasi Nilai Wahyu dan Tantangan Ekologis Global

Ketika pendekatan sekuler dan teknokratis terhadap lingkungan gagal menyentuh dimensi moral dan spiritual manusia, nilai-nilai Alquran hadir sebagai alternatif yang menjangkau kesadaran terdalam. Nilai-nilai seperti amanah, syukur, tawazun, dan khalifah mampu mengubah cara pandang terhadap alam dari objek eksploitasi menjadi **mitra spiritual** dalam menjalankan misi keberlanjutan bumi.

Melalui pendekatan tafsir tematik, nilai-nilai ekologis dalam Alquran terbukti tidak hanya normatif tetapi juga visioner dan relevan dengan tantangan masa kini. Nilai-nilai ini perlu diarusutamakan dalam pendidikan, kebijakan, dan gerakan masyarakat sebagai upaya membangun peradaban ekologis yang berkeadaban.

#### D. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa Alquran mengandung nilai-nilai ekologis yang sangat relevan dalam menjawab persoalan krisis iklim global dewasa ini. Melalui pendekatan tematik (tafsir *maudhu'i*), ditemukan bahwa ayat-ayat Alquran tidak hanya memuat larangan terhadap kerusakan (*fasād*) dan perintah menjaga keseimbangan (*mīzān*), tetapi juga menekankan

tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Konsep-konsep seperti *amanah*, *tawazun*, *khalifah*, *isrāf*, dan *syukur* merupakan prinsip-prinsip etika lingkungan yang bersifat transendental dan menyentuh kesadaran spiritual manusia.

Krisis iklim tidak semata-mata persoalan teknis, tetapi menyentuh aspek moral dan spiritual umat manusia. Oleh karena itu, kontribusi ajaran agama, khususnya Islam melalui Alquran, menjadi sangat penting dalam membangun kesadaran ekologis kolektif dan paradigma pengelolaan lingkungan yang holistik dan berkelanjutan.

Kajian ini juga membuktikan bahwa pendekatan sekuler-teknokratis yang mengabaikan dimensi nilai terbukti tidak cukup dalam menyelesaikan krisis ekologi. Justru pendekatan integratif yang melibatkan nilai wahyu dan dimensi spiritual dapat menghadirkan solusi yang lebih mendasar dan berjangka panjang.

## **Daftar Pustaka**

Esack, F. (2005). *The Qur'an: A User's Guide*. Oneworld Publications.

Ilyas, Y. (2014). Teologi lingkungan dalam Alquran: Kajian ayat-ayat ekologi. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 15(1), 1–20.

Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). (2021). *Climate Change 2021: The Physical Science Basis*. Cambridge University Press. <https://www.ipcc.ch/report/ar6/wg1/>

Khalid, F. (2002). Islam and the environment. In R. C. Foltz, F. M. Denny, & A. Baharuddin (Eds.), *Islam and Ecology: A Bestowed Trust* (pp. 1–28). Harvard University Press.

Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press.

Qurṭubī, A. (n.d.). *Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (Vols. 1–20). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

White, L. (1967). The historical roots of our ecologic crisis. *Science*, 155(3767), 1203–1207. <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>